

PEMANFAATAN MODEL PEMBELAJARA *THINK-PAIR-SHARE* DAN *SNOWBALL THROWING* PADA PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU BERBASIS *LESSON STUDY* DI SEKOLAH DASAR

Heri Setiawan

Prodi PGSD, FKIP Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram, NTB
Email : heri_setiawan@unram.ac.id

Styo Mahendra Wasita Aji

Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Jln. Semarang No. 5, Kota Malang
Email : styo.mahendra.1621038@students.um.ac.id

Abdul Aziz

SDN 2 Polehan, Kota Malang
Email : aziz.ardat@gmail.com

Abstract: *Learning is an effort to create conducive conditions for students to learn. Changes to the existing curriculum in Indonesia provide a new paradigm of learning development. Learning in elementary schools now uses a pattern of organizing integrated thematic learning content at all grade levels as if it were elementary. To strengthen the implementation of learning, various learning models can be utilized including think-pair-share and snowball trhowing and lesson study approaches. The purpose of this article is to examine the use of think-pair-share and snowball throwing learning models in integrated thematic learning in elementary schools and the development of learning based on lesson study. Learning models and lesson study can be utilized to improve the quality of integrated thematic learning in elementary schools*

Keyword: *thematic integrated learning, think-pair-share, snowball throwing, lesson study.*

Abstrak : Pembelajaran merupakan upaya untuk menciptakan kondisi yang kondusif agar siswa belajar. Perubahan kurikulum yang ada di Indonesia memberikan paradigma baru perkembangan pembelajaran. Pembelajaran pada sekolah dasar sekarang menggunakan pola pengorganisasian isi pembelajaran tematik terpadu pada semua jenjang kelas di seolah dasar. Guna memperkuat pelaksanaan pembelajaran dapat dimanfaatkan berbagai model pembelajaran diantaranya model *think-pair-share* dan *snowball trhowing* serta pendekatan *lesson study*. Tujuan dari artikel ini yaitu mengkaji tentang pemanfaatan model pembelajaran *think-pair-share* dan *snowball throwing* pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar dan pengembangan pembelajarannya dengan berbasis pada *lesson study*. Model-model pembelajaran dan *lesson study* dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar.

Kata Kunci : Pembelajaran tematik terpadu, *think-pair-share, snowball throwing, lesson study.*

PENDAHULUAN

Perkembangan mengenai dunia pembelajaran menuntut seorang guru melakukan kreasi untuk membelajarkan siswa. Siswa kini tidak sekedar menjadi obyek belajar namun juga berperan menjadi seorang subyek belajar, yang mana mereka menjadi pembelajar aktif untuk mencari pengetahuannya sendiri. Oleh karena itu, guru perlu mendesain sebuah kondisi belajar yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Penerapan kurikulum 2013 yang berlandaskan teori pembelajaran konstruktivisme mengamanatkan pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar. Dimana siswa diharapkan dapat membangun pengetahuannya. Pada kurikulum ini menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu dalam kurikulum menurut Kemendikbud (2014) memiliki ciri memadukan berbagai disiplin ilmu dalam sebuah tema pembelajaran. Dari pembelajaran tematik terpadu siswa diharapkan untuk terlibat dalam pembelajaran dan juga mendapatkan makna dalam pembelajaran. Selayaknya hal ini menjadi landasan guru untuk dapat mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan harapan kurikulum.

Dalam pengembangan pembelajaran, guru dapat mengupayakan cara-cara

membelajarkan siswa yang dinilai layak digunakan dalam pembelajaran. Salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru yaitu menggunakan model-model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik terpadu. Model pembelajaran sendiri adalah suatu pola sistematis dalam pembelajaran. Seorang guru diperkenankan untuk memilih satu model pembelajaran yang dinilai efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran (Rusman, 2013:133).

Selanjutnya guru dalam pembelajaran dapat menggunakan model-model kooperatif untuk pembelajaran tematik terpadu. Hal ini dikarenakan menurut Suyanto dan Jihad (2013:254), salah satu ciri pembelajaran tematik yaitu membiasakan siswa untuk dapat berkembang dalam keterampilan sosial. Ciri keterampilan ini meliputi toleransi, kerja sama, saling berkomunikasi dan memiliki kepekaan dengan gagasan orang lain. Dari sini guru dapat mempertimbangkan kembali penggunaan model-model kooperatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran tematik terpadu.

Pada penerapan pembelajaran tematik terpadu model-model yang digunakan diantaranya model think-pair-share dan snowball throwing. Kedua

model ini memiliki karakteristik yang fleksibel, sehingga dapat digunakan untuk pembelajaran tematik terpadu. Namun, kedua model pembelajaran ini memiliki sintaks yang berbeda antara model satu dengan lainnya.

Sintaks dari pembelajaran menggunakan *Think-Pair-Share* diawali dengan kegiatan *thinking* atau berpikir. Langkah kedua yaitu *pair* atau diskusi berpasangan. Kegiatan terakhir yaitu *share* atau berbagi dalam kelas/ diskusi secara klasikal. Lain halnya dengan sintaks pada model pembelajaran *snowball throwing* (Suprijono, 2013: 91)

Pada pembelajaran yang menggunakan model *snowball throwing* langkah pertama yaitu penyampaian/ meriview materi kepada ketua kelompok. Selanjutnya ketua kelompok menyampaikan/ mereview materi kepada anggota kelompok. Lalu setelah penyampaian materi usai, masing-masing siswa di anggota kelompok diberi lembaran kertas kecil. Masing-masing siswa kemudian menuliskan pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Kertas lalu diremas membentuk bola. Siswa melemparkan bolanya kepada teman lain, dengan aba-aba guru. Setiap siswa menjawab pertanyaan dari teman yang lain, berdasarkan pertanyaan yang terdapat dalam kertas. Kemudian siswa yang

ditunjuk mennyampaikan jawaban yang diperoleh dari temannya, lalu dibahas secara diskusi klasikal. (Suprijono, 2013:128).

Selanjutnya dalam pengembangan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran dapat dilaksanakan dengan *lesson study*. *Lesson study* diharapkan dapat memberikan dampak bagi bagaimana siswa belajar. Pada artikel ini akan melakukan pengkajian yang berkaitan penggunaan model pembelajaran pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar berbasis *lesson study*.

METODE

Metode penulisan artikel ini menggunakan kajian pustaka (*literature review*). Berbagai literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan yaitu pembelajaran tematik terpadu di SD, model pembelajaran *think-pair-share* dan *snowball throwing*, serta pendekatan *lesson study*. Langkah ini dilaksanakan untuk meninjau pembelajaran tematik terpadu dengan model pembelajaran *think-pair-share* dan *snowball throwing* yang diperkuat dengan pendekatan *lesson study* dalam pelaksanaannya di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Perkembangan Pembelajaran

Perubahan kurikulum yang ada di Indonesia memberikan paradigm baru

perkembangan pembelajaran. Pembelajaran pada sekolah dasar yang sebelumnya tidak menggunakan pola pengorganisasian isi pembelajaran tematik terpadu, kini seluruh kelas di sekolah dasar menggunakan pendekatan ini. Model pengorganisasian isi pembelajaran ini membawa arah perubahan dimana pembelajaran dari berbagai mata pelajaran saling terkait dan diajarkan berdasarkan tema.

Melalui perubahan paradigma pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat belajar secara maksimal. Menurut Suyanto dan Jihad (2013:253), pembelajaran tematik memiliki tujuan agar siswa dapat belajar lebih baik dan memberikan hasil yang bermakna bagi kehidupannya. Siswa dapat belajar berbagai bidang ilmu dalam kemasan pembelajaran tematik. Mereka diharapkan tidak lagi menyepelkan suatu bidang ilmu, karena menyukai satu bidang ilmu. Dari pembelajaran tematik ini mereka akan mengetahui bahwa setiap bidang ilmu atau mata pelajaran memiliki keterkaitan dengan bidang ilmu yang lainnya.

Pembelajaran tematik terpadu akan memberikan hasil berupa makna bagi siswa dalam kehidupannya. Makna memiliki artian penting dalam sebuah pembelajaran. Dalam pembelajaran menurut Johnson (2014:91) menyatakan bahwa pada saat siswa mengaitkan isi

pembelajaran dengan pengalaman mereka sendiri, siswa akan menemukan makna dan makna ini yang dijadikan siswa sebagai alasan untuk belajar. Oleh karena itu, keterkaitan yang ada dalam isi pembelajaran dalam kurikulum 2013 akan membantu siswa dapat belajar lagi..

Pengorganisasian pembelajaran dalam kurikulum 2013 memiliki keterbukaan untuk dikembangkan. Menurut Suyanto dan Jihad (2013:254) menyatakan salah satu karakteristik atau ciri khas dari pembelajaran tematik yaitu luwes. Dalam pengembangan pengorganisasian isi pembelajaran seorang guru tidak menutup kemungkinan untuk diberi kesempatan mengembangkan pembelajaran. Bahkan, guru dapat memanfaatkan lingkungan sekitar siswa untuk membelajarkan siswa atau dengan strategi lain menggunakan model pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran berkaitan dengan pola sebuah pembelajaran. Menurut Kemendikbud (2014) “model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pembelajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran”. Dalam pembelajaran seorang guru dapat menggunakan model-model pembelajaran

yang dinilai dapat membantu siswa dalam pembelajaran tematik. Penggunaan model-model ini pada akhirnya diharapkan membantu guru dalam mengorganisasikan suatu pembelajaran.

Pada pengorganisasian pembelajaran, yang matang siswa tidak sekedar menjadi obyek pembelajaran. Mereka menjadi pembelajar aktif yang mengkonstruksi pengetahuan. Model-model yang terorganisasi dalam pembelajaran yang disusun guru, memolakan belajar siswa agar mengkonstruksi pengetahuan. Hal ini sesuai dengan paradigma pembelajaran konstruktivis dimana guru harus menggunakan cara-cara baru agar siswa mengarah pada pembangunan pengetahuan (Dahar, 2011:152).

Penggunaan Model Pembelajaran dalam Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu memiliki karakteristik fleksibel. Pembelajaran ini luwes untuk dikembangkan. Guru dapat menggunakan model-model pembelajaran yang dinilai memiliki kesesuaian dengan bidang studi/mata pelajaran yang diakomodasi pembelajaran. Guru dapat menggunakan model-model pembelajaran dalam rangka memahami materi kepada siswa.

Pada pembelajaran tematik kurikulum 2013, model pembelajaran

dapat digunakan dalam membelajarkan siswa secara tematik terpadu. Model pembelajaran dalam kurikulum 2013 menurut Kemendikbud (2014) menyatakan Model pembelajaran adalah rencana (pola) yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pengajaran dan membimbing pengajaran. Oleh karena itu pola ini digunakan dalam membelajarkan siswa dalam pembelajaran kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 sendiri memiliki beberapa model-model pembelajaran yang direkomendasikan untuk dapat digunakan. Model-model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013 yaitu, *Project Based Learning* (PJBL), *Problem Based Learning* (PBL) dan *Discovery Learning*. Ketiga model ini diharapkan dapat mengembangkan ketiga ranah dalam pembelajaran, yaitu sikap, keterampilan ataupun sikap (Kemendikbud, 2013). Namun, pembelajaran tematik terpadu yang memiliki kefleksibelan tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan model-model pembelajaran yang lain untuk mengembangkan pembelajarannya. Pada latar belakang di atas telah dikembangkan model-model pembelajaran yang ingin dikembangkan untuk pembelajarannya kurikulum 2013 untuk sekolah dasar.

Model yang pertama yaitu *Think-Pair-Share* dan model yang kedua yaitu model pembelajaran *Snowball Throwing*. Kedua model ini diharapkan dapat dijadikan strategi membelajarkan siswa secara efektif.

Pada sintaks *TPS* kegiatan pembelajaran diawali dengan kegiatan berpikir/ *Thinking*. Pada kegiatan ini siswa diminta untuk memahami terlebih dahulu apapun instruksi awal guru dalam pembelajaran. Dari langkah sintaks pertama ini, siswa diharapkan dapat berpikir dan mendapatkan informasi dari instruksi yang telah diberikan oleh guru.

Langkah kedua yang dilakukan dalam sintaks *TPS* yaitu *Pairing*. Siswa membuat kelompok. Masing-masing kelompok berisi 2 orang atau dengan kata lain siswa berpasangan. Siswa kemudian diminta berbagi informasi hasil dari langkah pertama yaitu *thinking*. Siswa diharapkan dapat menemukan makna dari setiap informasi-informasi yang telah didiskusikan bersama. Perbedaan yang terjadi diantara kedua siswa membuat mereka berpikir dan memecahkan masalah-masalah informasi yang telah ditemukan sebelumnya. Melalui negosiasi inilah makna ditemukan oleh siswa.

Pada tahap terakhir langkah sintaks *TPS* di akhiri dengan berbagi sekelas atau *sharing*. Dari tahapan *sharing*, siswa diharapkan untuk dapat berbagi informasi ke seluruh siswa lain di kelas. Tidak berhenti disitu kemudian, kelompok lain juga diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan terhadap hasil kerja dari kelompok lainnya. Dalam kelas akan terjadi diskusi kelas untuk saling menanggapi dan mengevaluasi. Dari kegiatan *sharing* ini siswa didarapkan untuk dapat lebih memaknai jawaban, sehingga siswa benar-benar dapat mengkonstruksi pengetahuannya melalui kegiatan dengan model pembelajaran tematik terpadu.

Model pembelajaran *TPS* memiliki kekuatan tersendiri yang membedakan dengan model yang lain apabila diterapkan untuk pembelajaran tematik pada kurikulum 2013. Kekuatan model ini, yaitu 1) membantu siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan, 2) melatih keterampilan ilmiah seperti keterampilan menemukan informasi, keterampilan berkolaborasi dan keterampilan mengkomunikasikan informasi, 3) melatih keterampilan mengkritisi jawaban kawan, dan 4) dapat mengembangkan kompetensi baik di ranah pengetahuan, sikap, ataupun keterampilan. Hal ini sesuai dengan tuntutan pembelajaran tematik kurikulum 2013 untuk dapat mengintegrasikan sikap,

keterampilan dan pengetahuan dalam pembelajaran tematik terpadu (Kemendikbud, 2014).

Sikap pada model pembelajaran *TPS* dapat dilihat dari kegiatan penerimaan siswa terhadap kawannya dan bagaimana menyikapi tugas yang diberikan oleh guru. Kemudian keterampilan dapat dilatihkan pada saat kegiatan berdiskusi dengan pasangan ataupun diskusi kelas. Dimana siswa dilatih untuk terampil berkomunikasi. Selanjutnya pengetahuan dapat dikonstruksi melalui aktivitas belajar siswa mulai saat berpikir atau *thinking*. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran *TPS* dapat diharapkan dapat memberi pengetahuan siswa secara komprehensif maupun secara holistik.

Model pembelajaran pada pembelajaran tematik terpadu tidak menutup kemungkinan untuk dimodifikasi dengan tambahan model pembelajaran lainnya. Tujuan penggunaan model-model lain diharapkan dapat membantu siswa belajar secara efektif. Sudah menjadi tugas guru agar siswa dapat belajar. Oleh karena itu, upaya dan berbagai strategi seyogyanya diberikan pada siswa agar siswa dapat belajar. Penggunaan tambahan model pembelajaran merupakan salah satu

bentuk upaya yang dilakukan untuk dapat membelajarkan siswa.

Penggunaan tambahan model pembelajaran dalam pembelajaran tematik ini atas dasar pertimbangan bahwa pembelajaran tematik mengandung beberapa bidang studi di dalamnya. Pembelajaran tematik terpadu perlu memberikan pengalaman langsung bagi siswa agar siswa mendapatkan pengalaman. Menurut Trianto (2012:29) belajar akan lebih bermakna apabila siswa mengalami langsung apa yang dipelajarinya. Tambahan model pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung bagi siswa mutlak dibutuhkan agar siswa menemukan makna pada pembelajaran.

Model yang memiliki karakteristik membantu memberikan makna dalam pembelajaran yaitu *snowball throwing*. Lain halnya dengan *think-pair-share*. Model ini dapat dikembangkan untuk kepentingan penguatan di akhir pembelajaran. *Snowball throwing* digunakan dalam rangka mengulang kembali materi-materi yang telah dipelajari. Melalui model ini siswa diharapkan dapat ingat dan secara langsung semakin paham, serta memaknai pembelajaran.

Pada akhir pembelajaran langkah pertama guru yaitu membentuk kelompok, dan memberikan review kepada ketua kelompok. Hal ini dilakukan agar kontrol belajar dapat mudah dilaksanakan. Ketua kelompok membantu guru untuk dapat melaksanakan kontrol belajar terhadap siswa lainnya. Selain itu ketua kelompok menguasai arahan dan review materi dari gurunya.

Langkah kedua yang dilakukan yaitu ketua kelompok menyampaikan review materi kepada anggota kelompok. Setiap anggota kelompok diarahkan untuk mengingat kembali apa saja materi pembelajaran tematik terpadu yang telah dipelajari hari ini. Ketua kelompok melakukan kontrol belajar selama diskusi di kelompoknya berlangsung. Tujuan dari langkah ini yaitu memastikan setiap siswa telah menguasai materi yang telah disampaikan guru dan memberi modal materi lagi dari ketua kelompok yang telah mendapatkan arahan oleh guru.

Pada langkah ketiga, siswa mulai menyusun pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Apabila siswa telah menguasai materi dengan baik, maka mereka akan dengan mudah menyusun pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Pertanyaan ditulis pada selembar kertas

kecil. Kertas pun kemudian diremas hingga membentuk sebuah bola kecil.

Bola yang berisi pertanyaan yang telah siap, siap untuk dilemparkan kepada teman yang lainnya. Bola dilemparkan kepada temannya saat guru memberikan aba-aba. Setelah guru memberikan aba-aba setiap siswa saling melemparkan bola kepada teman yang lain. Setiap siswa wajib mendapat bola yang berisi pertanyaan dari teman yang lainnya. Bola pertanyaan harus rata dan masing-masing siswa mendapatkannya.

Setiap siswa yang telah menerima bola pertanyaan dari temannya diminta untuk menjawab pertanyaan dari temannya. Guru memberi waktu mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan yang memiliki keterkaitan dengan materi tematik yang telah diajarkan oleh guru. Kemudian siswa diminta untuk membacakan pertanyaan yang diperolehnya dan jawaban yang diberikan terhadap pertanyaan dari temannya. Untuk semakin memberi penguatan, siswa lain tidak menutup kemungkinan diberi kesempatan untuk turut menanggapi jawaban pertanyaan yang diberikan oleh temannya. Melalui kegiatan ini, tidak menutup kemungkinan umpan balik sejauh mana pengetahuan yang dikuasai oleh siswa akan segera

terlihat dan guru dapat memberikan upaya-upaya solusi yang dinilainya efektif.

Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran *TPS* dan *Sowball Throwing* diharapkan dapat membantu implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar sesuai amanat kurikulum. Model-model *TPS* dapat digunakan pada kegiatan inti dari awal hingga tengah, sedangkan *snow ball throwing* digunakan pada akhir pembelajaran guna membantu mengevaluasi sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Mengingat muatan pembelajaran tematik terpadu tidak sekedar berisi satu bidang studi, namun terdiri dari beberapa bidang studi yang diintegrasikan pada sebuah tema. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran ini bersifat kompleks. Guru seyogyanya menyiapkan pembelajaran dengan matang.

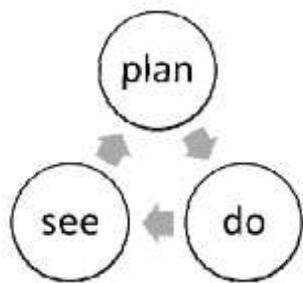
Pembelajaran Tematik Terpadu berbasis *Lesson Study*

Kunci sebuah pembelajaran adalah bagaimana guru dapat membelajarkan siswanya dengan baik. Dalam mengembangkan pembelajaran guru seyogyanya melakukan siasat-siasat yang dinilai dapat memaksimalkan performanya

dalam pembelajaran. Sebagai contohnya siasat guru untuk memperbaiki diri dengan melakukan diskusi dengan temannya. Siasat lain mungkin guru juga dapat meminta guru senior atau kepala sekolah untuk menilai bagaimana ia membelajarkan siswa atau mengamati bagaimana siswa belajar saat dirinya mengajar. Contoh-contoh sederhana seperti ini dapat digunakan untuk upaya perbaikan pembelajaran.

Guru juga dapat menggunakan siasat lain berupa *lesson study* (LS). Siasat ini telah terkenal di Jepang dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran. LS menurut Grimsaet dan Hallas (2016:110) adalah sebuah pendekatan untuk mendukung guru dalam rangka mengembangkan cara mengajarnya dan meningkatkan siswa dalam belajar. LS sendiri telah diadopsi Negara-negara lain didunia untuk mengembangkan pembelajaran dan kualitas guru dalam mengajar. Adopsi dilakukan juga dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa melalui LS. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan jika pemanfaatan model pembelajaran dalam pembelajaran tematik kurikulum 2013 di Indonesia juga dikembangkan dengan berbasis *lesson study*.

Penerapan pendekatan *lesson study* memiliki karakteristik tersendiri. LS memiliki sebuah siklus untuk pengembangan pembelajaran. Siklus dalam *lesson study* terdiri dari tiga langkah. Langkah itu diawali dengan *plan*, *do*, hingga diakhiri dengan *see*. Langkah ini terus berkesinambungan, karena *lesson study* ada sebuah siklus. Berikut ini gambar siklus dalam *lesson study* atau LS yang dikembangkan di Indonesia.



Gambar 1. Siklus *Lesson Study* di Indonesia

Sumber: (Utami, Indah W.P, dkk, 2016:10)

Penggunaan siklus dalam *lesson study* akan digunakan untuk dasar memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya. Siklus *lesson study* diawali dengan *planning*. Pada tahapan *planning* ini guru melakukan diskusi secara berkelompok/ kolaboratif mengenai pembelajaran yang direncanakan. Jika diterapkan di Indonesia, guru melakukan diskusi mengenai RPP, kesesuaian RPP dengan kurikulum 2013, memilih metode,

memilih model pembelajaran yang memiliki kesesuaian dengan muatan isi pembelajaran kurikulum 2013 kelas V SD dalam artikel ini misalnya penggunaan model *think-pair-share* dan *snowball throwing*, pendekatan pembelajaran hingga pengembangan evaluasi yang akan dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain “*The actual product of this collaborative planning is a written lesson plan that describes in detail the design of the lesson*” (Fernandez, 2002:394).

Pada tahap kedua, yaitu *Doing*. Pada langkah ini pembelajaran tematik terpadu yang telah di *planning* bersama kemudian di laksanakan. Guru melaksanakan sesuai langkah-langkah yang telah disusun bersama rekan guru sejawat yang lainnya. Langkah yang dilaksanakan contohnya melaksanakan model pembelajaran *think-pair-share* dan *snowball throwing* dalam pembelajaran. Sementara itu, guru yang lain, yang sebelumnya juga ikut dalam *planning*, pada tahap *doing* bertugas untuk melakukan observasi dan mencatat. Dalam kegiatan ini guru juga diperkenankan mengundang observer tambahan yang memiliki kompetensi di bidang pembelajaran. Misalnya guru, kepala sekolah, mahasiswa kependidikan, pengawas ataupun seorang dosen kependidikan. Fokus observer dari

kegiatan *doing* ini adalah mencatat aktivitas belajar siswa dan mencatat pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang telah diputuskan sebelumnya.

Tahapan terakhir pada siklus *lesson study* yaitu melaksanakan *seeing*. Fokus kegiatan yang dilakukan oleh peserta LS menurut Ebaguin dan Stephens (2014) “*to discuss and reflect on what transpired in the lesson demonstration, based on their observations*”. Diskusi dilaksanakan secara formal. Pada diskusi ini dipimpin oleh seorang moderator dan dibantu oleh notulis untuk mencatat jalannya diskusi. Setiap peserta mengemukakan informasi berdasarkan catatan dan refleksinya dari peristiwa-peristiwa yang terjadi mengenai bagaimana siswa belajar yang mana dicatat oleh notulis. Kemudian secara bersama-sama seluruh peserta dalam diskusi refleksi pembelajaran menarik kesimpulan atas temuan informasi dan refleksi masing-masing peserta yang dicatat notulis. Hasil refleksi selama tahap *see* ini dapat digunakan untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya. Dengan kata lain hasil refleksi juga dapat digunakan untuk siklus *lesson study* berikutnya. Penggunaan LS ini pada akhirnya diharapkan akan lebih mensistematiskan pelaksanaan dan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Dengan demikian apabila guru menggunakan

model pembelajaran saat melaksanakan pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar akan terlihat efeknya dalam membuat siswa belajar.

KESIMPULAN

Pada akhirnya tujuan sebuah pembelajaran adalah menciptakan suatu kegiatan yang kondusif dalam membelajarkan siswa. Pembelajaran tematik terpadu pada Kurikulum 2013 yang memiliki ciri fleksibel terbuka untuk memanfaatkan model-model pembelajaran di dalamnya. Pemanfaatan model pembelajaran *think-pair-share* dan *snowball throwing* dalam pembelajaran tematik terpadu merupakan wujud praktik upaya menciptakan kegiatan pembelajaran yang kondusif bagi siswa, agar siswa dapat belajar secara efektif, efisien, dan menarik.

Agar pengembangan pembelajaran tematik terpadu dan pemanfaatan model akan terukur keterlaksanaanya, guru dapat melaksanakan pembelajaran tematik terpadu berbasis pada *lesson study*. Tahapan sistematis dan deskripsi kegiatan dalam *lesson study* membantu guru memperbaiki pembelajaran selanjutnya. Tahapan-tahapan pada *lesson study* meliputi *plan*, *do*, dan *see*. Tahapan ini membentuk sebuah siklus, sehingga

pembelajaran tematik terpadu berbasis *lesson study* dapat dilaksanakan berulang.

idea into local practice, *Journal Policy Futures in Education* 14(1) 109–122, (online), (sagepub.co.uk/) diakses 21 Oktober 2019

DAFTAR PUSTAKA

- Suprijono, A. 2013. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kemendikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Johnson, E B. 2014. *CTL: Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Kaifa
- Dahar, R W. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga
- Suyanto, & Jihad, A. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Esensi
- Rusman. 2013. *Model - model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Grimsæth, G dan Halla's, B O . 2016. Lesson Study model: The Challenge of Transforming a global idea into local practice, *Journal Policy Futures in Education* 14(1) 109–122, (online), (sagepub.co.uk/) diakses 21 Oktober 2019
- Utami, I W P., dkk. 2016. A Model of Microteaching Lesson Study Implementation in the Prospective History Teacher Education, *Journal of Education and Practice* 7(27):10-14, (online), (www.iiste.org), diakses 21 Oktober 2019
- Fernandez, C. 2002. Learning from Japanese Approaches to Professional Development: The Case of Lesson Study, *Journal of Teacher Education*, 53 (5), 393-405, (online), (sagepub.co.uk/) diakses 21 Oktober 2019
- Ebaguin, M dan Stephens, M. 2014. *Why Lesson Study Works in Japan: A Cultural Perspective*, (online), (eric.ed.gov/), diakses 21 Oktober 2019